

Representasi Nilai Kejujuran Dalam Film: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Film “Kulari Ke Pantai” Karya Riri Reza

Madani Matadian¹, Sri Hastjarjo^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Film is one of the mass communication media that has three main roles and functions, namely as entertainment, education, and information that reaches the most social segments that can be enjoyed by anyone without age restrictions. Movies are also often a means of transmitting messages with implied meanings that communicators want to convey to the general public (Ardianto, 2007). However, the production of children's films in Indonesia is not as vibrant as the production of films with other segments. In 2018, the phenomenon of globalization has penetrated the level of children aged 5-10 years which has many negative impacts, one of which is the decline in moral values. Thus, Miles Films released the movie Kulari ke Pantai which aims to instill moral values in school-age children.

Kulari ke Pantai depicts the reality that occurs in various layers of society, where moral values become a noble value that applies in Indonesia. One of the moral values that appear in Kulari ke Pantai is the moral value of honesty represented through non-verbal and verbal signs such as dialog, visual signs, property, cinematography, background music, body language of each character, and others. The method used in this research is Roland Barthes' semiotic qualitative analysis method through the three elements he put forward, namely denotation meaning (actual meaning), connotation (meaning back to denotation meaning that has an intrinsic message), and myth (connotation meaning of joining culture).

Kata Kunci:

moral value, Roland Barthes' semiotics, film

Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting untuk menyuarakan aspirasi dan kreatifitas pembuatnya. Film merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan karena memiliki unsur audio dan visual. Terlebih lagi, film memiliki alur cerita yang jelas sehingga pesan yang terkandung dalam film mudah ditangkap oleh penikmatnya. Pesan yang disampaikan melalui film menurut Effendy (1986: 239) datang dari keresahan pembuatnya akan suatu isu atau realitas yang ada di masyarakat.

Bukan hanya sebagai “citra bergerak” terkadang film menjadi media yang membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur

* Corresponding Author: Sri Hastjarjo, sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id

hiburan yang menciptakan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi, maupun gaya hidup, serta mengandung tanggungjawab moral (Sumarno, 1995). Di Indonesia, terdapat banyak film cerita yang memiliki unsur hiburan sekaligus mengedukasi penonton ketika menonton atau bahkan setelah menonton film tersebut. Salah satu tema film yang selalu berhasil mempengaruhi perasaan seseorang adalah film dengan tema keluarga. Keluarga menjadi sumber energi kebahagiaan karena hubungan antar individu dalam keluarga mengandung fungsi psiko sosial afektif yang merupakan fungsi utama keluarga (Friedman, 1998). Namun, produksi film anak masih sangat sedikit dibandingkan dengan produksi film keluarga dengan segmentasi tiga belas tahun ke atas. Kebanyakan film anak saat ini yang menjadi konsumsi masyarakat yakni film animasi yang diproduksi oleh industri perfilman dari luar negeri.

Beberapa tahun ke belakang, teknologi dengan sangat pesat masuk ke Indonesia salah satunya adalah media sosial. “Barang” tersebut sangat mudah digunakan bahkan oleh anak usia lima tahun sehingga siapapun dapat memakainya dengan bebas. Dengan kemudahan yang diberikan, media sosial menjadi barang yang sangat laku di masyarakat. Menurut laporan berjudul “Digital 2018: Global Digital Overview” (Kemp, 2018) yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, sebanyak 130 juta jiwa atau sekitar 49 persen populasi Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan dalam bersosial media per hari mencapai 8 jam 51 menit.

Fenomena ini dapat dirasakan melalui film produksi Miles Films berjudul “Kulari ke Pantai” yang tayang di bioskop Indonesia pada 28 Juni 2018. Film ini merupakan representasi masyarakat Indonesia khususnya saat ini anak usia sekolah yang hidup berdampingan dan bergantung pada teknologi yang membuat orangtua resah karena dampak negatif dari teknologi begitu mempengaruhi sikap dan moral anak, juga bagaimana anak yang hidup jauh dari perkotaan begitu dekat dengan alam dan lingkungan sekitar sehingga tidak begitu peduli pada perkembangan teknologi. Sehingga, film ini menjadi penting dalam menyampaikan pesan-pesan terkait nilai moral untuk anak Indonesia. Film ini banyak mengandung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari khususnya nilai moral kejujuran yang ditujukan untuk anak dan orangtua yang dapat digunakan sebagai refleksi bagi mereka tentang bagaimana menciptakan hubungan baik pada diri sendiri, individu lain, dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, dalam film ini terdapat adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana orangtua mendidik anak, bagaimana sesama manusia harus saling menghargai, serta bagaimana cara anak beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Sebagai salah satu dari berbagai nilai moral, nilai kejujuran merupakan sebuah perilaku yang berdasarkan pada tindakan sadar dari dalam diri. Siapa yang memiliki perilaku kejujuran pintu kebaikan akan terbuka, kemudian siapa yang berperilaku tidak jujur lajur kejahatan juga terbuka lebar (Sudewa, 2011:83). Setelah menentukan fokus pembahasan pada nilai moral kejujuran yang terkandung dalam film *Kulari ke Pantai*, kemudian penulis memilih model analisis semiotika dari Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes merupakan model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda yang berfokus pada dua tahap signifikasi, pertama mengidentifikasi penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut sebagai denotasi yang merupakan makna sebenarnya dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua disebut sebagai konotasi yang

identik dengan operasi ideologi, di mana dalam tahapan ini terdapat unsur mitos (Sobur, 2006).

Berdasarkan pada pendahuluan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apa makna denotasi dan konotasi lambang-lambang yang merepresentasikan nilai moral kejujuran dalam film *Kulari ke Pantai*?

Tinjauan Pustaka

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi dalam berkehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses interaksi antara seorang individu terhadap individu lainnya. Terciptanya komunikasi harus memenuhi unsur-unsur pokok yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), saluran atau media, pesan, dan efek (Hardjana, 2003).

Oleh karenanya, latar belakang komunikasi memiliki andil yang sangat besar dalam proses interpretasi pesan. Hal ini juga menyebabkan adanya perbedaan makna dari pesan pada latar belakang yang beragam, sehingga setiap individu memiliki cara tersendiri untuk bertindak terhadap sebuah pesan sesuai dengan makna yang ia berikan pada pesan tersebut (Blumer, 1969). Apabila di dalam komunikasi yang berlangsung terdapat perbedaan makna antara individu satu dengan lainnya, maka hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan budaya yang melatar belakangi masing-masing individu tersebut (Fiske, 2004).

Seiring dengan perkembangan teknologi, cara menyampaikan pesan pada komunikasi massa juga mengalami perubahan namun tetap memperhatikan fungsi utamanya yaitu (1) memberi informasi, (2) mendidik, (3) mempersuasi, dan (4) menghibur (Ardianto, 2011:16). Ciri-ciri komunikasi massa dapat dengan mudah ditemukan dalam film yakni, pertama bersifat melembaga, di mana proses produksi film mulai dari membangun cerita, produksi lapangan, hingga editing dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki struktur di dalamnya atau biasanya sekelompok orang tersebut membuat rumah produksi untuk menghasilkan film. Kedua, bersifat satu arah di mana film hanya dapat disaksikan oleh penonton namun mereka tidak dapat memberikan timbal balik. Ketiga, meluas dan serempak artinya film yang telah dipublikasi oleh suatu lembaga dapat dinikmati dan disaksikan oleh khalayak luas secara serempak melalui medium layar lebar, televisi, atau platform online. Keempat, proses pembuatan film dilakukan dengan bantuan teknologi yang tidak sederhana, mulai dari kamera untuk menangkap gambar, mikrofon untuk mengambil suara, hingga computer untuk mengedit film menjadi satu kesatuan karya yang utuh hingga dapat dinikmati penonton. Kelima, bersifat terbuka artinya film dapat ditonton oleh siapapun tanpa mengenal usia, adat, jenis kelamin, maupun status sosial.

Setelah diciptakannya surat kabar, pada abad ke-19 orang mulai mengenal film sebagai media komunikasi (Sobur, 2006:126). Sebagai media komunikasi massa, film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Adapun fungsi-fungsi media massa yang mempengaruhi film. Film yang difungsikan sebagai media massa memiliki pengaruh yang besar dan umumnya memiliki waktu yang lama. Pengaruh tersebut dapat muncul dalam keseharian sekolah, misalnya anak-anak dan remaja yang seringkali ditemukan meniru gaya dan tingkah laku para bintang (Effendy, 2003). Film dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang dengan sangat besar karena seringkali kita temui

bahwa seseorang berperilaku, berpakaian, cara makan dan minum, duduk, menegur, bahkan cara berjalan yang mirip dengan bintang film yang diidolakan. Film dapat memengaruhi dan membentuk serta opini masyarakat berdasarkan muatan dibaliknya. Graeme Turner (Turner, 2006) beranggapan bahwa film bukan sekedar refleksi dari realitas yang terjadi di dalam masyarakat dengan cara memindah realitas tersebut ke dalam cerita film tanpa mengubah realitas itu melainkan film dapat menciptakan dan menghadirkan realitas berdasarkan konvensi-konvensi, kode-kode, dan ideologi dari kebudayaannya.

Jujur adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan. Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. Sebagai salah satu bentuk nilai moral, kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. (Zuriah, 2011)

Hal tersebut sejalan dengan Suseno (1987) yang mengungkapkan bahwa jujur ialah salah satu konsep penggambaran nilai moral baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, jujur merupakan aturan tiap daya menurut seorang kekar berdasarkan moralitas. Artinya, jika seseorang ingin memiliki kepribadian yang baik, maka dia harus berprinsip jujur.

Nilai moral kejujuran dapat dicirikan oleh perilaku berikut (Suseno, 1987): a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). c. Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika model Roland Barthes yang mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure. Sebagai pengembangan dari pemikiran semiotika Saussure, Barthes melihat sisi lain dari hubungan petanda dan penanda pada sebuah tanda, yaitu mitos yang terdapat dalam suatu masyarakat. Roland Barthes mengklaim jika analisis semiotika tidak hanya dapat diaplikasikan pada bahasa tetapi juga pada gambar. Karena menurutnya gambar memiliki dua lapisan yaitu apa dan bagaimana gambar tersebut direpresentasikan atau diwakili. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda yang berfokus pada signifikasi dua tahap (Sobur, 2006).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut sebagai denotasi, yang merupakan makna sebenarnya dari suatu tanda. Lalu, signifikasi tahap kedua disebut konotasi yang identik dengan operasi ideologi dan dikaitkan dengan mitos. Mitos dijelaskan sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan yang berfungsi mengungkap makna dalam suatu budaya. Mitos terdiri atas pesan yang disampaikan secara verbal (lisan atau tulisan), perpaduan dari verbal dan nonverbal yang berupa film, iklan, fotografi, komik, dan lukisan (Sobur, 2006:71).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Creswell

(2014:32) menyatakan paradigma konstruktivisme sosial berusaha memaknai makna-makna yang beragam.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel menggunakan sejumlah pertimbangan tertentu dengan ketentuan yang diinginkan untuk mendapatkan jumlah sampel yang representatif untuk diteliti (Sugiyono, 2008). Dalam studi semiotika, subjek penelitian juga disebut sebagai corpus atau sampel terbatas pada penelitian kualitatif yang bersifat homogen. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh tayangan film *Kulari ke Pantai* berdurasi 1 jam, 52 menit, 28 detik yang terdiri dari shot, scene (adegan), dan sequence (sekuen).

Penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan pemaknaan tanda melalui dua tahap signifikasi yakni denotasi dan konotasi lalu dikaitkan dengan mitos. Melalui tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut melalui gambar dan audio, peran peneliti sebagai subjek sangat penting untuk mengembangkan penggalian makna.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dan pembahasan terhadap film *Kulari ke Pantai* yang menjadi objek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengartikan simbol-simbol atau tanda-tanda dalam film *Kulari ke Pantai* yang dapat merepresentasikan makna nilai moral kejujuran pada anak, melalui berbagai unsur yang terkandung dalam film. Beberapa scene atau adegan yang dapat menggambarkan nilai moral kejujuran untuk anak yang diyakini penulis sebagai tanda atau simbol yang memiliki makna kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi denotasi dan konotasi lalu menghubungkannya dengan mitos yang berkembang di masyarakat.

Korpus 1 (Adegan 3)

Makna Denotasi: Sam, Uci, dan Irfan tiba di rumah Grandma yang berada di Jakarta. Setelah perjalanan yang melelahkan, mereka tiba di siang hari dan disambut hangat oleh Grandma. Mereka saling memeluk dan mengucapkan selamat ulang tahun. Grandma kemudian memberi komentar tentang perubahan fisik Sam, dengan reaksi yang berbeda dari Uci, Irfan, dan Sam sendiri yang tetap tenang.

Makna Konotasi: Melihat Sam yang tampil berbeda sejak kali terakhir mereka bertemu melalui dialog "sudah tambah besar", Grandma memberikan pernyataan mengenai pandangannya kepada Sam. Sikap Grandma terhadap Sam dilakukan dengan sambil menegapkan badannya sebagai gambaran individu yang memiliki kepercayaan diri. Uci menampilkan gestur memutr bola mata dan Irfan yang melirik ke arahnya. Dengan demikian, gestur Uci dan Irfan mengisyaratkan bentuk penolakan terhadap kejujuran Grandma melalui Gerakan mata, namun karena Grandma adalah orang tua yang harus dihormati, Uci dan Irfan memilih diam tanpa merespon secara verbal. Nilai kejujuran sebagai salah satu nilai moral baik yang berkembang di masyarakat, dalam adegan ini digambarkan dapat mempengaruhi dinamika interpersonal dan emosional di antara anggota keluarga terutama ketika melibatkan perubahan atau aspek yang sensitif dari identitas seseorang.

Korpus 2 (Adegan 7)

Makna Denotasi: Pada ulang tahun Grandma, Sam bertemu dengan sepupu-sepupunya di halaman belakang rumah. Sam, berbeda dengan mereka yang lebih rapi, memberikan gelang buatannya dari batu dan kerang sebagai kenang-kenangan

dari Rote. Saat Happy merendahkan gelang itu, Sam dengan bangga membela keindahan Rote sebagai tujuan peselancar kelas dunia. Konfrontasi ini menimbulkan ketegangan, ditambah dengan komentar Happy yang menyebut Sam "anak kampung," yang diam-diam diamati oleh ibu Happy, Kirana.

Makna Konotasi: Nilai moral kejujuran yang pertama dalam adegan ini ditunjukkan melalui penampilan Sam yang tidak terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Salah satu sikap jujur yakni terbuka, berarti selalu tampil sebagai diri sendiri, tampil apa adanya tanpa kepalsuan atau ketidakaslian (Suseno, 1987). Nilai moral kejujuran selanjutnya yang terdapat dalam adegan ini ditampilkan melalui dialog antara Happy dan Sam. Happy yang belum pernah ke Rote mengatakan tempat tinggal Sam adalah tempat terpencil. Dengan percaya diri, Sam mengatakan Rote tidak terpencil seperti yang dikatakan Happy. Adegan ini menjadi peralihan sudut kamera yang semula long shot, menjadi close up sehingga ekspresi Sam ditonjolkan untuk memberikan penguatan atas dialog yang terjadi (Pratista, 2008).

3. Korpus 3 (Adegan 12)

Makna Denotasi: Perjalanan Uci, Sam, dan Happy dimulai dari rumah Grandma di pagi hari. Saat tiba di Cirebon siang harinya, mereka istirahat dan makan siang di warung sate ramai. Happy, tidak terbiasa dengan warung, masuk dengan ekspresi tidak senang. Saat Uci dan Happy pergi cuci tangan, Sam diam-diam meminum teh manis Happy dan pura-pura teh tumpah ketika mereka kembali. Uci curiga, Sam mengakuinya dengan permintaan maaf yang tulus.

Makna Konotasi: Dalam adegan ini menyiratkan pentingnya nilai moral kejujuran yang berkaitan dengan orang lain. Salah satu komponen kejujuran menurut Suseno (1987) yakni jujur dalam perbuatan dan tindakan, tidak diindahkan oleh Sam dalam adegan ini. Pentingnya nilai moral kejujuran dalam adegan ini ditunjukkan oleh akibat dari berbohong yang dilakukan oleh Sam demi memuaskan keinginan hatinya. Adegan Sam yang menumpahkan teh Happy, tersenyum untuk mengelabui kebohongan, dan berkata yang tidak sebenarnya yang diwakili oleh dialog "Kesenggol, tumpah." memicu keadaan yang kurang nyaman yang dirasakan oleh Uci dan Happy yakni, Uci yang harus membelikan teh lagi untuk Happy, tidak fokus menyetir karena khawatir akan perilaku Sam, dan Happy yang terganggu oleh suara berisik Sam (Ekman, 2009).

Korpus 4 (Adegan 13)

Makna Denotasi: Setelah perjalanan panjang, Uci, Happy, dan Sam tiba di Temanggung untuk istirahat sebelum melanjutkan ke Banyuwangi. Mereka menginap semalam di penginapan asri di pinggir kota, dikelilingi sawah dan suara serangga pedesaan. Mukhidi, sang pemilik penginapan, memberi mereka wedang jahe sebagai minuman selamat datang yang seharusnya disajikan saat kedatangan mereka. Sam tertarik, meminumnya diam-diam dan berkelakar aneh di kamar, membuat Happy mengadukan ke Uci. Uci memberikan air mineral kepada Sam untuk meredakan efek minuman itu, sementara Happy menyimak dengan kekhawatiran yang terlihat dari ekspresinya.

Makna Konotasi: Dalam adegan ini juga diperlihatkan bagaimana sikap tidak jujur pada diri sendiri akan merugikan orang lain seperti yang sengaja dilakukan Sam. Sam mengerti dan paham betul atas konsekuensi apabila dirinya mengonsumsi makan dan minuman manis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kejujuran bukan untuk diri sendiri saja tetapi juga dapat berdampak kepada

kepentingan orang lain (Suseno, 1987). Dalam konteks moral, kebohongan dinilai buruk karena konsekuensinya yang mungkin merugikan orang lain (Bertens, 2007).

Korpus 5 (Adegan 14)

Makna Denotasi: Saat Happy dan Sam istirahat di kamar, Wahyu menemukan kaca mata hitam milik Happy. Keesokan harinya, Wahyu ingin memakai kaca mata itu untuk bermain sepeda dengan teman-temannya, tetapi Happy ingin membelinya kembali. Sam tiba-tiba menghalangi dan mencoba mengembalikan kaca mata itu, memicu konflik dengan Wahyu dan teman-temannya. Setelah kejar-kejaran dengan sepeda, Sam berhasil mengambil kembali kaca mata tersebut. Uci memanggil Sam kembali ke mobil untuk melanjutkan perjalanan, sementara Wahyu mendapat teguran dari ayahnya, Mukhidi.

Makna Konotasi: Nilai kejujuran dalam perbuatan, tidak tercermin dalam diri Wahyu yang merupakan anak pemilik penginapan. Melihat Wahyu yang memakai kacamata, Happy ingin membelinya sebagai bentuk preventif agar tidak terjadi konflik. Seperti yang dikatakan Suseno (1987), salah satu hakikat kejujuran adalah sikap berani karena benar. Dengan keberaniannya, Sam berhasil menegakkan kebenaran dengan memberikan Wahyu dan teman-temannya pelajaran melalui perkelahian yang dimenangkan oleh Sam. Sehingga, sikap berani karena benar dapat diidentifikasi sebagai representasi nilai kejujuran di kehidupan sehari-hari (Suseno, 1987).

Korpus 6 (Adegan 15)

Makna Denotasi: Dalam adegan long shot di tepi sungai, Dani, Baruna, Sam, dan Happy membawa papan selancar dan tongkat panjang. Happy memperhatikan Dani sebelum mereka berkenalan. Dani, teman keluarga Baruna, menegur Happy karena sering menggunakan Bahasa Inggris, yang didukung oleh Baruna. Happy menanggapi dengan senyum tipis. Mereka melanjutkan perjalanan menuju pantai rahasia dengan papan selancar, dan Happy ikut meskipun awalnya enggan. Mereka berjalan di sepanjang jalan setapak di samping sungai.

Makna Konotasi: Nilai moral kejujuran yang diangkat dalam adegan ini yakni kejujuran dalam berkomunikasi sebagai nilai yang dihargai oleh setiap karakter (Lestari, 2012). Penampilan Dani yang berbeda dan pertemuan dengan Happy menunjukkan keberagaman dan kejujuran dalam berinteraksi (Suseno, 1987). Teguran dari Dani dan Baruna tentang pentingnya Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif. Ekspresi Happy menunjukkan bahwa belajar dari kesalahan dan menjadi lebih terbuka adalah sebagai tindakan memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Korpus Korpus 7 (Adegan 18)

Makna Denotasi: Happy ikut Sam, Baruna, dan Dani menuju pantai rahasia lewat jalan setapak di samping sungai. Saat cuaca mendung dan angin kencang, Happy berusaha menyamakan langkah mereka yang menggunakan papan selancar, namun terjatuh di kubangan lumpur karena roknya yang membatasi gerak. Baruna bertanya keadaannya dari atas papan selancar, dan meskipun mencoba untuk terlihat baik-baik saja, Happy sering melihat ke belakang dan menghela nafas selama perjalanan.

Makna Konotasi: Adegan ini menunjukkan bahwa kejujuran emosional, di mana seseorang mengakui dan mengekspresikan perasaan sebenarnya, bisa terlihat bahkan melalui tindakan fisik dan ekspresi (Rempel J. K., 1985). Selain itu, bahasa tubuh Happy tersebut juga dapat diartikan sebagai tindakan yang

mencerminkan refleksi internal dalam dirinya tentang situasi yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa kejujuran bisa menghadirkan kesadaran yang lebih dalam tentang diri sendiri dan situasi di sekitar (Burns, 1993).

Korpus 8 (Adegan 38)

Makna Denotasi: Malam di penginapan dekat Gunung Bromo, Happy dan Sam bersiap tidur. Happy mencoba mencari tahu mengapa Sam berperilaku aneh setelah makan manis, tetapi tidak menemukan jawaban yang jelas. Akhirnya, Sam mengakui bahwa perilakunya memang terpengaruh oleh makanan manis. Mereka juga bertengkar tentang alasan Happy ikut perjalanan ini, dengan perdebatan panjang tentang arti persahabatan. Uci datang menanyakan keadaan mereka, dan mereka berdua pura-pura baik-baik saja. Namun, setelah Uci pergi, mereka kembali bersitegang dan melempar barang di kamar.

Makna Konotasi: Dalam adegan ini menggambarkan kompleksitas dalam dinamika antarpersonal yang melibatkan kejujuran dalam berkomunikasi. Kejujuran kadang-kadang bisa diperdebatkan atau dikompromikan demi menjaga hubungan atau untuk menghindari konflik lebih lanjut, tetapi hal ini juga bisa mengakibatkan ketegangan yang lebih besar jika masalah inti tidak terselesaikan dengan jujur dan terbuka (Kusworo, 2019).

Korpus 9 (Adegan 42)

Makna Denotasi: Adegan puncak ini menunjukkan Happy dan Sam dalam perdebatan tegang setelah Happy mengeluh tentang perjalanan mereka kepada Mia. Sam, yang merasa terganggu, mendorong Happy untuk jujur kepada Mia. Pertengkarannya itu membuat Happy mengancam akan pulang ke Jakarta sendirian. Keesokan paginya, Sam menemukan surat dari Happy yang mengungkapkan keputusannya untuk pulang dan menyalahkan Sam atas masalahnya dengan Mia. Uci khawatir dan mencari tahu keberadaan Happy, sedangkan Oliv diam-diam membantu Happy kembali ke Jakarta tanpa sepengetahuan Mama Mela.

Makna Konotasi: Mendengar pernyataan Happy kepada Mia, Sam yang tadinya sudah bersiap tidur memilih bangun untuk membantu Happy meluruskan tentang perasaannya yang sebenarnya. Sam mendorong Happy untuk jujur kepada Mia, menekankan pentingnya kejujuran dalam hubungan persahabatan (Ibung, 2009). Surat tersebut menjadi simbol bahwa ketidakjujuran bisa memicu reaksi emosional yang kuat, termasuk ancaman untuk meninggalkan situasi atau hubungan yang tidak sehat (Brown, 1987).

Korpus 10 (Adegan 48)

Makna Denotasi: Di perjalanan ke Banyuwangi, mobil Uci mogok dan Noris, seorang warga setempat, membantu dengan air. Happy dan Sam dibawa ke rumah Noris yang ramah, di mana mereka mengetahui bahwa adik Noris, Mila, sedang sakit parah. Happy menyadari gejala Mila mirip dengan penyakit usus buntu yang pernah dialaminya. Meskipun hampir sampai di G-Land, Sam meyakinkan Uci untuk membawa Mila ke rumah sakit. Mereka membawa Mila ke rumah sakit, di mana dokter menyatakan keadaannya membutuhkan perawatan segera.

Makna Konotasi: Nilai kejujuran dalam adegan ini memberikan gambaran tentang bagaimana kejujuran dapat mempengaruhi interaksi sosial, empati, dan pengalaman pribadi yang mendalam antara individu dari berbagai latar belakang (Kesuma, 2011). Kejujuran di sini bukan hanya tentang mengungkapkan kebenaran, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih bermakna dan berempati dengan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibangun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kejujuran dalam berkata-kata akan memberikan ketenangan hati, pikiran, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan meskipun terkadang dapat memberikan implikasi berupa sakit hati apabila melibatkan aspek sensitif; (2) Representasi nilai kejujuran dalam bertindak dan berperilaku dilandaskan menunjukkan sikap yang diyakini benar tanpa melanggar kaidah atau nilai yang berlaku. Aspek kejujuran dalam bertindak dan berperilaku juga direpresentasikan melalui sikap jujur pada diri sendiri akan kemampuan dan batasan diri. Konsekuensi dari ketidakjujuran dalam bertindak dan berperilaku akan berdampak buruk yang tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga dapat merugikan orang lain; (3) Representasi nilai kejujuran dalam niat merupakan sikap sangat dijunjung tinggi sebagai landasan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Nilai kejujuran dalam niat mencakup pola pikir seseorang, apa yang ada dalam hati dan pikiran selaras dengan apa yang akan diucapkan atau dilakukan. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dalam niat dapat mencerminkan integritas dan harga diri seseorang.

References

- Alam, A. S. (2018). *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Media.
- Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Brown, N. (1987). Teleological or Dentology. *Irish Theological Quarterly*, 53 (1), Hlm. 36-51.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ekman, P. (2009). *Mendeteksi Kebohongan*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpresonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kemp, S. (2018). *Digital 2018: Global Digital Overview*. Data Reportal.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik & Perubahan Dalam Organisasi*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.

- Lestari, S. &. (2012). The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, 27 (3), 129-142.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rempel J. K., H. J. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95-112.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, M. (1995). *Suatu Sketsa Perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film Bekerjasama dengan Pusat Pemuda Panca Marga.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Turner, G. (2006). *Film as Social Practice: Studies in Culture and Communication*. London: Routledge.
- Wisok, Y. P. (2009). *Etika: Mengalami Krisis, Membangun Pendirian*. Bandung: Jendela Mas Pustaka.